



EVALUASI IMPLEMENTASI *GOOD DAIRY FARMING PRACTICE* (GDFP) PETERNAKAN SAPI PERAH DI KECAMATAN PEKUNCEN DAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS

Talitha Syifa Azzahra, Yusuf Subagyo, Merryafinola Ifani, Hermawan Setyo Widodo dan Afduha Nurus Syamsi

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman
*email: yusuf.subagyo@unsoed.ac.id

Abstrak. *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) merupakan suatu standar penerapan praktik yang baik dalam menjalankan usaha peternakan sapi perah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi GDFP peternakan sapi perah di Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan secara survei terhadap dua kecamatan terpilih berdasarkan teknik *purposive random sampling* dan rumus slovin. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan pengisian kuesioner, wawancara dan observasi pada 36 peternak (Kecamatan Pekuncen) dan 24 peternak (Kecamatan Sumbang) yang terpilih sebagai sampel responden, terhadap delapan aspek GDFP, yaitu: a) pembibitan dan reproduksi, b) kesehatan ternak, c) manajemen pemerahan ternak, d) nutrisi (pakan dan air), e) pengelolaan, f) kandang dan peralatan, g) sosial ekonomi, dan h) kesejahteraan ternak. Data penelitian dianalisis secara statistik deskriptif yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil skoring kuesioner (skor masing-masing aspek 0 – 4), wawancara dan observasi. Hasil penelitian menghasilkan rata-rata nilai GDFP peternakan sapi perah di Kecamatan Pekuncen adalah 3,34 dan Kecamatan Sumbang adalah 3,36. Dapat disimpulkan bahwa implementasi GDFP peternakan sapi perah di Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Sumbang tergolong baik.

Kata kunci: GDFP, peternakan rakyat, sapi perah

Abstract. *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) is a standard for implementing good practices in running a dairy farm. The purpose of this study was to evaluate the implementation of GDFP in dairy farms in Pekuncen and Sumbang sub-districts, Banyumas Regency. This research was conducted as a survey of two sub-districts selected based on purposive random sampling technique and slovin formula. Data collection was based on questionnaires, interviews and observations with 36 farmers (Pekuncen sub-district) and 24 farmers (Sumbang sub-district) selected as sample respondents, on eight aspects of GDFP, namely: a) breeding and reproduction, b) livestock health, c) milking management, d) nutrition (feed and water), e) management, f) housing and equipment, g) socioeconomics, and h) livestock welfare. The research data were analyzed by descriptive statistics by describing the results of questionnaire scoring (score of each aspect 0 – 4), interviews and observations. The results showed that the average GDFP score of dairy farms in Pekuncen sub-district was 3,34 and Sumbang sub-district was 3,36. It can be concluded that the implementation of GDFP of dairy farms in Pekuncen sub-district and Sumbang sub-district is good.

Keyword: GDFP, small-scale farming, dairy cows

PENDAHULUAN

Susu merupakan produk hasil ternak yang bergizi tinggi dan memiliki keunggulan seperti mengandung hampir semua zat gizi yang diperlukan oleh manusia, sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memiliki tingkat pencernaan yang tinggi, mampu menjaga organ tubuh tetap berfungsi dengan baik dan melindungi tubuh dari serangan penyakit. Sapi perah berkontribusi besar dibanding hewan ternak lainnya sebagai penghasil susu untuk memenuhi kebutuhan susu. Susu yang



dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat Indonesia adalah susu yang aman dan berkualitas yang berpedoman pada Standar Nasional Indonesia tahun 2011. Menurut data Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perindustrian tahun 2022, pada tahun 2021 Indonesia hanya mampu memenuhi kebutuhan susu nasional sebesar 19% atau 0,87 juta ton dari total kebutuhan sebesar 4,19 juta ton. Menurut Adzani *et al.*(2023), kualitas susu segar di Kabupaten Banyumas yaitu total solid 12,24%, kadar lemak 4,11%, kadar laktosa 4,54% dan kadar protein 3,20%.

Peternakan di Kabupaten Banyumas menghasilkan susu dalam jumlah yang besar dan berkualitas. Namun, jika dibandingkan dengan Kabupaten Bandung Barat, produksi dan kualitas susu di Kabupaten Banyumas masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), rata-rata produksi susu sapi pada tahun 2021 di Kabupaten Banyumas sebesar 9,4 liter, sedangkan rata-rata produksi susu di Kabupaten Bandung Barat sebesar 12,8 liter. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan perbaikan Good Dairy Farming Practice (GDFP). GDFP merupakan standar penerapan praktik yang baik dalam menjalankan usaha peternakan sapi perah yang mampu meningkatkan produksi susu dengan cara memperbaiki aspek-aspek pemeliharaan.

Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Sumbang terpilih menjadi lokasi penelitian karena memiliki potensi yang cukup baik dalam upaya pengembangan usaha peternakan sapi perah dan juga memiliki jumlah populasi sapi perah yang cukup besar serta memiliki lokasi basis pengembangan berlokasi pada ketinggian lebih dari 200 mdpl yang memudahkan budidaya sapi Peranakan Friesian Holstein untuk hidup dan berkembang . Dua kecamatan tersebut sama-sama daerah potensial dalam pengembangan usaha sapi perah, namun terdapat perbedaan pada jumlah produksi susu.

METODE PENELITIAN

Penetapan sampel dilakukan menggunakan purposive random sampling dan rumus slovin, sehingga terpilih 36 peternak (Kecamatan Pekuncen) dan 24 peternak (Kecamatan Sumbang). Metode yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi GDFP adalah modifikasi dari metode FAO/IDF (2011), penelitian Muarifah *et al.* (2023), dan lingkungan penelitian. Variabel penelitian ini adalah a) pembibitan dan reproduksi, b) kesehatan ternak, c) manajemen pemerahan ternak, d) nutrisi (pakan dan air), e) pengelolaan, f) kandang dan peralatan, g) sosial ekonomi, dan h) kesejahteraan ternak. Data penelitian diolah berdasarkan pengisian kuesioner, wawancara, observasi, dan sampel ransum. Penilaian GDFP pada masing-masing aspek yaitu dengan memberikan skor antara nol sampai empat. Nilai masing-masing aspek dijumlah dan kemudian dihitung rata-ratanya sehingga dapat dikategorikan dengan proporsi skoring sebagai berikut:



Tabel 1. Proporsi Skoring GDFP

Nilai Rataan GDFP	Keterangan
3,01 – 4,00	Baik
2,00 – 3,00	Cukup
1,01 – 2,00	Kurang Baik
0,51 – 1,00	Buruk
0,00 – 0,50	Sangat buruk

Sumber: Muarifah *et al.* (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Implementasi *Good Dairy Farming Practice* (GDFP)

Hasil penilaian semua aspek GDFP peternakan sapi perah di Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Sumbang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Implementasi *Good Dairy Farming Practice* (GDFP)

Aspek	Kecamatan Pekuncen		Kecamatan Sumbang	
	Nilai GDFP	Kategori GDFP	Nilai GDFP	Kategori GDFP
Pembibitan dan Reproduksi	3,63	Baik	3,60	Baik
Kesehatan Ternak	3,38	Baik	3,49	Baik
Manajemen Pemerahan Ternak	3,76	Baik	3,42	Baik
Nutrisi (Pakan dan Air)	3,36	Baik	3,44	Baik
Pengelolaan	3,21	Baik	3,20	Baik
Kandang dan Peralatan	2,78	Cukup	3,02	Baik
Sosial Ekonomi	3,27	Baik	3,35	Baik
Kesejahteraan Ternak	3,34	Baik	3,32	Baik
Rata-rata	3,34	Baik	3,36	Baik

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Berdasarkan rata-rata skor yang disajikan pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa nilai implementasi GDFP peternak sapi perah di Kecamatan Pekuncen dan Sumbang masuk ke dalam kategori baik yaitu dengan nilai 3,34 dan 3,36. Nilai GDFP pada peternakan sapi perah di kedua kecamatan lebih tinggi dibanding penelitian Komala *et al.* (2022) pada peternakan sapi perah rakyat kelompok ternak mandiri sejahtera yang sebesar 2,9. Implementasi GDFP terbesar di Kecamatan Pekuncen yaitu manajemen pemerahan ternak dan Kecamatan Sumbang yaitu pembibitan dan reproduksi. Implementasi GDFP terkecil di kedua kecamatan yaitu kandang dan peralatan.

Pembibitan dan Reproduksi



Peternak di Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Sumbang rata-rata memelihara sapi perah bangsa Friesian Holstein (FH) dan Peranakan Friesian Holstein (PFH). Menurut Sudono *et al.* (2008) sapi FH merupakan bangsa sapi yang berasal dari Belanda dengan kemampuan produksi susu yang lebih tinggi dibandingkan bangsa sapi perah lainnya. Nilai GDFP cara seleksi ternak yang sebesar 3,56 (Pekuncen) dan 3,63 (Sumbang) sudah baik yaitu dengan cara dilihat dari bentuk luar, kesehatan, dan kemampuan produksi susu yang didasarkan keturunan. Berdasarkan rata-rata skor dari tabel diatas, secara umum peternak memahami tentang metode perkawinan ternak, tanda-tanda birahi, umur ternak pertama kali beranak, pelaksanaan *post partum mating*, dan *calving interval*. Rataan nilai GDFP aspek pembibitan dan reproduksi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai GDFP Aspek Pembibitan dan Reproduksi

Aspek Pembibitan dan Reproduksi	Kecamatan Pekuncen	Kecamatan Sumbang	Rataan
Bangsa sapi yang dipelihara	3,97	3,88	
Cara seleksi bibit ternak sapi	3,56	3,63	
Metode perkawinan ternak	4,00	3,96	
Pengetahuan peternak mengenai tanda-tanda birahi	3,50	3,58	
Umur ternak pertama kali beranak	3,47	3,25	
Waktu pelaksanaan <i>post partum mating</i>	3,39	3,38	
Calving interval	3,53	3,50	
Rata-rata	3,63	3,60	3,62

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Kesehatan Ternak

Rataan GDFP aspek kesehatan ternak di kedua kecamatan disajikan pada Tabel 4. Implementasi GDFP dengan nilai tertinggi yaitu cara pengobatan ternak yang sakit sebesar 3,83 dan 3,92. Peternak mengobati hewan ternaknya yang sakit dengan cara mengobati secara mandiri dan juga menggunakan jasa dokter hewan.

Tabel 4. Nilai GDFP Aspek Kesehatan Ternak

Aspek Kesehatan Ternak	Kecamatan Pekuncen	Kecamatan Sumbang	Rataan
Pemberian vaksin pada ternak	2,94	2,96	
Upaya pencegahan penyakit pada ternak	3,56	3,83	
Identifikasi dan pencatatan ternak sakit	3,19	3,25	
Cara pengobatan pada ternak yang sakit	3,83	3,92	
Rata-rata	3,38	3,49	3,44

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Sub aspek pemberian vaksin memiliki nilai terkecil karena rata-rata peternak hanya memberi vaksin PMK yang merupakan program dari Dinas Peternakan, dan hanya sebagian kecil peternak yang memberi vaksin tambahan seperti vaksin LSD, antraks, dan vaksin brucella. Menurut Syarif dan Harianto (2011), vaksin dibutuhkan oleh ternak untuk mencegah serangan penyakit serta menjaga kesehatan ternak. Sub aspek upaya pencegahan penyakit, identifikasi dan pencatatan ternak yang sakit sudah diimplementasikan dengan baik.

Manajemen Pemerahan Ternak

Rataan GDFP aspek manajemen pemerahan ternak disajikan pada Tabel 5. Implementasi penanganan pada ternak sebelum pemerahan sudah baik yaitu peternak memandikan ternaknya, mengelap ambing dan puting sapi dengan air hangat serta membersihkan kandang. Kegiatan pencelupan puting sapi dengan iodine sudah dilakukan pada 66,67% responden Kecamatan Pekuncen dan 37,5% responden Kecamatan Sumbang.

Tabel 5. Nilai GDFP Aspek Manajemen Pemerahan Ternak

Aspek Manajemen Pemerahan Ternak	Kecamatan Pekuncen	Kecamatan Sumbang	Rataan
Penanganan pada ternak sebelum dan sesudah pemerahan	3,58	3,13	
Kondisi <i>milking area</i>	3,69	3,25	
Penanganan susu setelah pemerahan	4,00	3,88	
Rata-rata	3,76	3,42	3,59

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Nilai GDFP sub aspek kondisi *milking area* sudah baik karena kandang khususnya *milking area* setiap hari selalu dibersihkan dua kali sehari dan rutin dilakukan sanitasi, serta peralatan kegiatan pemerahan seperti ember dan *milk can* selalu dibersihkan sesudah dipakai. Penanganan susu yang dilakukan peternak sudah baik yaitu dengan langsung menyaring, memasukkan susu ke dalam *milk can* serta mengirimnya ke *milk collection center* di setiap kecamatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Asmaq and Marisa (2020) bahwa penanganan susu yang baik yaitu dengan menyaring susu, memasukkannya ke *milk can* dan menyimpannya pada suhu rendah (4°C).

Nutrisi (Pakan dan Air)

Nilai GDFP aspek nutrisi yang terdapat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai di kedua kecamatan tergolong baik yaitu 3,36 dan 3,34. Peternak sudah mengimplementasikan dengan baik sub aspek metode, jumlah, dan frekuensi pemberian hijauan dengan pemberian yang cukup setelah pemerahan sebanyak dua kali sehari. Suhendra *et al.* (2015) menyatakan bahwa pemberian pakan sapi perah yang optimal yaitu 10% dari bobot badan dengan imbang 60% hijauan dan 40% konsentrat.



Metode pemberian, frekuensi dan pencatatan pasokan konsentrat diimplementasikan dengan baik yaitu diberikan sebelum kegiatan pemerahan sebanyak dua kali sehari dan dilakukan pencatatan pasokannya. Hendri *et al.* (2020) menyatakan bahwa pemberian pakan konsentrat diberikan sebelum pemerahan agar mikroba di dalam rumen dapat dirangsang pertumbuhannya. Berdasarkan rata-rata skor dari tabel diatas, peternak kurang mengimplementasikan jumlah pemberian konsentrat karena tidak diberi sesuai kebutuhan.

Tabel 6. Nilai GDFP Aspek Nutrisi (Pakan dan Air)

Aspek Nutrisi (Pakan dan Air)	Kecamatan Pekuncen	Kecamatan Sumbang	Rataan
Metode pemberian pakan hijauan	4,00	4,00	
Jumlah hijauan yang diberikan pada ternak sapi	3,36	3,04	
Frekuensi pemberian hijauan dalam satu hari	4,00	3,96	
Metode pemberian pakan konsentrat	3,50	3,29	
Jumlah konsentrat yang diberikan pada ternak sapi	1,94	2,92	
Frekuensi pemberian konsentrat dalam satu hari	4,00	4,00	
Pencatatan pasokan konsentrat	2,17	2,46	
Penyediaan dan pemberian air minum sapi	3,89	3,83	
Rata-rata	3,36	3,44	3,40

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Pengelolaan

Nilai rata-rata GDFP aspek pengelolaan di kedua kecamatan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai GDFP Aspek Pengelolaan

Aspek Pengelolaan	Kecamatan Pekuncen	Kecamatan Sumbang	Rataan
Manajemen pemeliharaan pedet, dara, dan induk	3,39	3,17	
Bentuk pencatatan <i>recording</i> usaha	2,64	2,58	
Sistem pengelolaan limbah ternak	2,83	3,04	
Frekuensi pembersihan kandang	3,97	4,00	
Rata-rata	3,21	3,20	3,21

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Pemeliharaan pedet, ternak dara dan induk sudah baik yaitu melakukan penanganan kelahiran dengan baik, memberikan pakan dan minum sesuai kebutuhan, rutin memandikan ternak, serta rutin memberi vitamin, mineral dan obat cacing. Sistem pengelolaan limbah ternak dan frekuensi pemberian sudah diimplementasikan dengan baik. Bentuk *recording* usaha merupakan sub aspek terkecil karena

peternak di kedua kecamatan hanya mencatat tanggal pelaksanaan inseminasi buatan (IB) dan tanggal kelahiran, serta hanya sedikit peternak yang mencatat produksi susu dan pemasukan penjualan susu.

Kandang dan Peralatan

Nilai GDFP aspek kandang dan peralatan di kedua kecamatan disajikan pada Tabel 8. Sub aspek jarak kandang dengan pemukiman warga mendapat nilai terendah karena rata-rata kandang peternak di kedua kecamatan berjarak dekat dengan pemukiman sehingga tidak memenuhi aturan SK Dirjenak No. 776/kpts/DJP/Deptan/1982 bahwa lokasi peternakan sapi perah dan pemukiman warga berjarak sekurang-kurangnya 250 meter. Jarak kandang dengan jalan penduduk di kedua kecamatan diimplementasikan dengan cukup baik.

Tabel 8. Nilai GDFP Aspek Kandang dan Peralatan

Aspek Kandang dan Peralatan	Kecamatan Pekuncen	Kecamatan Sumbang	Rataan
Jarak kandang dengan pemukiman	2,08	1,79	
Jarak kandang dengan jalan penduduk	2,64	2,58	
Luas lahan pakan	3,25	3,25	
Kondisi kepadatan kandang	3,22	3,38	
Tempat penampungan kotoran	2,75	3,67	
Bentuk dan ukuran tempat kotoran	2,75	3,42	
Rata-rata	2,78	3,02	2,90

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Sub aspek luas lahan pakan tergolong baik karena rata-rata peternak mempunyai lahan yang cukup luas untuk memenuhi kebutuhan pakan hijauan ternak. Sub aspek kepadatan kandang tergolong baik karena ukuran kandang yang dimiliki oleh peternak sudah mencukupi bahkan melebihi kebutuhannya. Menurut Sudono *et al.* (2008), satu ekor sapi membutuhkan ukuran kandang dengan panjang sebesar 180 - 200 cm serta lebar sebesar 135 - 140 cm. Sub aspek tempat penampungan kotoran dan ukurannya di Kecamatan Sumbang lebih baik karena lebih banyak peternak yang memiliki tempat penampungan khusus kotoran serta dengan ukuran yang mencukupi kebutuhan.

Sosial Ekonomi

Rataan nilai GDFP aspek sosial ekonomi di kedua kecamatan disajikan pada Tabel 9. Sub aspek mampu menjamin pekerja bekerja secara aman dan sehat di peternakan, memiliki prosedur kerja yang jelas di dalam peternakan dan memastikan pekerja mengerjakan pekerjaannya dengan profesional sudah diimplementasikan dengan baik oleh peternak di kedua kecamatan.

Nilai sub aspek pekerja dapat bekerja secara *sustainable* peternak di Kecamatan Sumbang lebih tinggi dikarenakan terdapat beberapa peternak yang sudah mengadopsi sistem peternakan yang lebih modern seperti menggunakan mesin perah saat kegiatan pemerahan. Pengimplementasian tersebut berguna mendukung peternak dalam memaksimalkan produktivitas ternak serta mendapat keuntungan usaha yang lebih tinggi (Mudawamah, 2022). Sub aspek mengatur pekerjaan secara efektif dan efisien merupakan nilai terkecil karena terdapat sebagian kecil peternak kurang efektif dalam penyediaan rumput hijau serta peternak terlalu lama dalam mengatur *calving* interval ternak.

Tabel 9. Nilai GDFP Aspek Sosial Ekonomi

Aspek Sosial Ekonomi	Kecamatan Pekuncen	Kecamatan Sumbang	Rataan
Pekerja dapat bekerja secara <i>sustainable</i>	2,81	3,00	
Mampu mengatur pekerjaan dari pekerja secara efektif dan efisien	2,69	2,63	
Mampu menjamin pekerja bekerja secara aman dan sehat di peternakan	3,92	3,92	
Memiliki prosedur kerja yang jelas di dalam peternakan	3,86	3,92	
Memastikan pekerja mengerjakan pekerjaannya dengan profesional	3,08	3,29	
Rata-rata	3,27	3,35	3,31

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Kesejahteraan Ternak

Nilai rataan GDFP aspek kesejahteraan ternak di kedua kecamatan disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai GDFP Aspek Kesejahteraan Ternak

Aspek Kesejahteraan Ternak	Kecamatan Pekuncen	Kecamatan Sumbang	Rataan
Kecukupan pakan dan air bagi ternak	3,06	3,26	
Ternak bebas dari rasa takut dan stres	3,58	3,50	
Ternak bebas dari rasa sakit, kecelakaan dan penyakit	3,22	3,04	
Keamanan lingkungan peternakan	3,83	3,83	
Kebebasan ternak bergerak	3,03	2,96	
Rata-rata	3,34	3,32	3,33

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Sub aspek kecukupan pakan dan air, bebas dari rasa takut dan stress, bebas dari rasa sakit, kecelakaan dan penyakit, keamanan lingkungan peternakan dan kebebasan ternak bergerak sudah diimplementasikan dengan baik. Menurut Mardhatilla dan Amini (2022), ternak yang tidak stres akan semakin sejahtera sehingga berpengaruh pada produktivitas susu yang tinggi. Sub aspek kebebasan ternak



bergerak memiliki nilai terkecil karena terdapat peternakan dengan ukuran kandang yang cukup padat serta pemasangan tali yang membatasi pergerakan ternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi GDFP pada peternakan sapi perah di Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Sumbang tergolong baik dengan nilai rata-rata semua aspek sebesar 3,34 dan 3,36.

REFERENSI

- Adzani, A., Y. Subagyo, and H. S. Widodo. 2023. Hubungan Antara Total Solid dengan Lemak, Laktosa, dan Protein Susu Segar di Koperasi “Pesat” Kabupaten Banyumas. *ANGON Journal of Animal Science and Technology* 5(2): 206 – 214.
- Asmaq, N., and J. Marisa. 2020. Karakteristik Fisik dan Organoleptik Susu Segar di Medan Sunggal. *Jurnal Peternakan Indonesia* 22(2): 168 – 175.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Produksi Telur Unggas dan Susu Sapi Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Tengah (ton), 2020 dan 2021. Jawa Tengah.
- Badan Standarisasi Indonesia. 2011. Standar Mutu Susu Segar No. 3141.1:2011. Jak
- FAO and IDF. 2011. Guide to Good Dairy Farming Practice. Animal Production and Health Guidelines, Roma.
- Hendri, J., A. Asri, and J. Aditia. 2020. Evaluasi Keseimbangan Nutrisi Sapi Perah Betina Dewasa di UPTD Puskesmas Kota Padang Panjang. *Jurnal Peternakan Mahaputra* 1(1): 34 – 46.
- Komala, I., I. I. Arief, A. Atabany, and L. C. ENSD. 2022. Implementasi Good Dairy Farming Practice (GDFP) di Peternakan Sapi Perah Rakyat Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera Cijeruk Bogor. *Jurnal Agripet* 22(2): 160 – 168.
- Mardhatilla, F., and Z. Amini. 2022. Efektivitas Penerapan Good Dairy Farming Practice (GDFP) pada Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah Rakyat di Dataran Rendah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 6(1): 164 – 174.
- Muarifah, H., T. E. Susilorini, A. Mukaromahwati, and R. R. Winani. 2023. Penilaian Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Sapi Perah Menuju Good Dairy Farming Practices di Peternakan Rakyat Jawa Timur. *AGRIOVET* 5(2): 81 – 98.
- Mudawamah. 2022. Bioteknologi Reproduksi Ternak. Media Nusa Creative, Malang.
- SK Dirjenak No. 776/kpts/DJP/Deptan/1982 Tentang Syarat-Syarat Teknis Perusahaan Peternakan Sapi Perah
- Sudono, A., F. Rosdiana, and B. Setiawan. 2008. Beternak Sapi Perah secara Intensif. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Suhendra, D., G. T. Anggiati, S. Sarah, A. F. Nasrullah, A. Thimoty, dan D. W. C. Utama. 2015. Tampilan Kualitas Susu Sapi Perah Akibat Imbangan Konsentrat dan Hijauan yang Berbeda. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 25(1): 42 – 46.
- Syarif, E. K., and B. Harianto. 2011. Buku Pintar Beternak & Bisnis Sapi Perah. Agro Media Pustaka, Jakarta.